

MUSEUM TARI DI MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN EKSPOSE STRUKTUR PADA FASAD BANGUNAN DAN PENERAPAN TEORI FRAKTAL

Taufik Arfan ST., MT. ¹, Wahyuni Jaharuddin²
Jurusan Arsitektur Fakultas Sains & Teknologi UIN-Alauddin Makassar

Abstrak—Pentingnya museum tari di Makassar adalah untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki di Sulawesi Selatan yang dapat dikenal oleh seluruh manca negara, serta parawisatawan dan semua orang untuk berkunjung. Tujuan penelitian non arsitektural ini adalah menampilkan unsur kebudayaan, sejarah serta memperkenalkan Tari Tradisional yang ada di Sulawesi Selatan, sedangkan tujuan arsitekturalnya adalah menentukan lokasi yang sesuai dengan keberadaan museum tari, merancang ruang-ruang yang dibutuhkan sesuai dengan standar Museum serta kebutuhan ruang untuk Museum seni tari, merancang museum tari yang dikaitkan dengan ekspos struktur pada fasad dan penggabungannya dengan teori fraktal, merancang penggunaan fasad bangunan, struktur, utilitas, penampilan bangunan, serta transformasi bentuk pada museum tari dan merancang tata massa pada museum tari. Hasil laporan ini adalah mendesain bangunan museum tari di Makassar dengan pendekatan ekspos pada struktur fasade bangunan dan penerapan teori fraktal yang disesuaikan dengan standar dan kebutuhan ruang.

Kata Kunci :Museum tari, struktur, fasad, fractal

Abstract-The importance of dance in Makassar museum is to introduce a culture held in South Sulawesi, which can be known by all foreign countries, as well as parawisatawan and everyone to visit. The research objective non architecturally it is featuring elements of culture, history and introduce Traditional Dance in South Sulawesi, while the purpose of the architectural is to determine the location that corresponds to the existence of the museum of dance, designing spaces required in accordance with the standards Museum as well as the need for space for art museum dance, design a museum of dance that is associated with exposure to the facade structure and merger with fractal theory, designing the use of facades of buildings, structures, utilities, appearance of the building, as well as the transformation of the museum forms of dance and design the masses on the dance museum. This report is the result of designing the museum building in Makassar dance with exposure approach to the structure of the building facade and application of fractal theory adapted to the standards and needs of the space.

Keywords: Museum of dance, structure, facade, fractal

¹ Alumni Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar Angkatan 2015

² Dosen Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Keberagaman dan peran seni tari sangat erat hubungannya dengan budaya masyarakat setempat begitupun dalam hal perkembangannya. Makassar dengan berbagai adat yang masih kental sangat baik untuk dijadikan sarana pembelajaran, karena pada dasarnya di Sulawesi Selatan terdapat beberapa jenis tari yang patut untuk kita ketahui. Museum adalah tempat penyimpanan benda artistic dan pendidikan bagi keperluan umum. Benda yang disimpan itu disebut Koleksi. Koleksi museum terdiri atas specimen yang berupa karya seni, bebatuan bumi, teknologi, makhluk hidup, peninggalan bersejarah, dan sebagainya.

Fasad merupakan salah satu elemen terpenting dalam penampilan suatu bangunan. Banyak Arsitek yang menggunakan ornamen pada fasad untuk memberikan keindahan atau kesan khusus sesuai dengan yang diinginkan. Fasad juga memberikan citra tentang kondisi sosial suatu masyarakat dan juga dapat menggambarkan fungsi dan kegiatan yang terjadi di dalam bangunan.

Penggunaan struktur bangunan untuk ditampilkan pada fasad membutuhkan perhatian khusus yang berbeda dengan struktur yang disembunyikan dengan kulit bangunan. Namun dengan keterampilan Arsitek dalam mengolah struktur bangunannya serta material dan kesan yang ingin ditampilkan dapat menjadi nilai tambah pada bangunan. Bangunan yang menunjukkan struktur pada fasadnya memberikan kesan kestabilan dan kekokohan sekaligus menunjukkan cara bangunan tersebut dapat berdiri. Mengekspos berarti memperlihatkan sesuatu yang butuh untuk diperlihatkan. Tentu saja jika ingin diperlihatkan maka sesuatu itu harus menyenangkan bila terlihat. Memperlihatkan struktur agar menyenangkan untuk dilihat khususnya pada fasad dapat dilakukan dengan berbagai cara dan ornamen bentuk. Hal tersebut tergantung dari sudut pandang mana sang arsitek memandang rencana bangunan dan lingkungan di sekitarnya.

Pencarian bentuk dan fasad Arsitektur sebagai faktor penting yang membentuk citra bangunan. Banyak Arsitek yang menggunakan fasad sebagai citra bangunan yang menyampaikan konsepnya. Salah satunya adalah Santiago *Calatrava* yang kerap mengekspos struktur bangunannya pada fasad bangunan. *Calatrava* juga menggunakan pendekatan kehidupan dari makhluk hidup dan juga dari alam sebagai simbolisasi bentuk-bentuk Arsitekturalnya. Pembahasan atas karya-karya *Calatrava* mencoba menekankan desain struktur dan cara mengungkapkannya sesuai dengan keinginan beliau. Ciri khas dan benang merah juga kita bisa dapatkan dari menyimpulkan beberapa analisis bangunan karya beliau.

Penggabungan ekspos struktur dengan teori *fractal* dimana fraktal atau geometri dipahami sebagai sebuah konsep atau strategi dalam perancangan Arsitektur dengan mengambil bentuk secara bebas, baik bentuk-bentuk dari alam ataupun bentuk dari *fractal* itu sendiri, kemudian bentuk tersebut mengalami proses penggandaan tanpa batas dalam berbagai macam ukuran atau dimensi.

Penggunaan geometri fraktal dalam perancangan Arsitektur, membuat penggunaanya berfikir secara kreatif, karena dalam pengaplikasiannya tidak hanya menyangkut bentuk dari bangunan, namun juga mengkaji tentang skala (ukuran) serta komponen dari bangunan tersebut. Adapun ayat yang menjelaskan tentang bangunan yang berarti, setiap manusia yang mendirikan bangunan harus dengan maksud dan tujuan yang baik, serta mempunyai fungsi bangunan yang baik.

أَتَّبِعُونَ كُلَّ رِيحٍ أَيَّامًا تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, Patutkah kamu mendirikan pada tiap-tiap tempat yang tinggi bangunan-bangunan yang tersergam, padahal kamu tidak membuatnya dengan sesuatu tujuan yang baik". (Surah AsySyu'araa. Ayat 128)

Terjemahnya :

"Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Yang belum pernah di bangun (sesuatu kota) seperti itu dinegeri-nergeri lain." (al-Fajr [89]: 7-8)

Sebagaimana kita tahu dari Al-Qur`an, Iram, ibukota kaum Aad, sangatlah elok bangunannya berkat kemegahan arsitekturnya, terutama tatanan tiang-tiang besar tinggi menjulang. Penyebutan Iram dalam Al-Qur`an adalah untuk menunjukkan adanya perhatian pada nilai tinggi dari keindahan dan sekaligus tampilan bangunan-bangunan tinggi.

Pentingnya museum tari di Makassar dengan pendekatan ekspose struktur pada fasad bangunan dan penerapan teori *fractal* yaitu dengan adanya museum tari di Makassar, budaya-budaya yang dimiliki di Sulawesi Selatan dapat dikenal oleh seluruh manca negara, serta para wisatawan dapat menegnal budaya masyarakat Sulawesi Selatan, serta ekpos struktur dan penerapan teori *fraktal* dapat menjadi daya tarik para wisatawan dan semua orang untuk berkunjung ke museum tersebut.

BATASAN PEMBAHASAN

Dalam laporan ini akan membahas tentang rancangan Museum Seni Tari dengan pendekatan ekspos struktur pada fasad serta penggabungannya dengan teori fraktal, dimana fractal atau geometri dipahami sebagai sebuah konsep atau strategi dalam perancangan arsitektur dengan mengambil bentuk secara bebas, baik bentuk-bentuk dari alam ataupun bentuk dari fraktal itu sendiri, kemudian bentuk tersebut mengalami proses penggandaan tanpa batas dalam berbagai macam ukuran atau dimensi. Perancangan bangunan ini didasarkan pada kebutuhan ruang yang di butuhkan untuk suatu museum tari yang sesuai dengan standar Museum pada umumnya.

METODE PEMBAHASAN

Metode Perancangan yang digunakan untuk mencapai hasil rancangan yang pendekatannya pada ekspose struktur pada fasad dengan penggabungan teori *fraktal*, adalah :

1. Study literatur berupa data- data yang terkait dengan konsep yang berkaitan dengan teori fraktal untuk penggunaannya pada ekspose struktur pada fasad.
2. Study literatur berupa standar ruang untuk Museum Seni Tari dengan pendekatan ekspos struktur pada fasad
3. Melakukan survey lokasi, mengumpulkan informasi mengenai potensi-potensi fisik lokasi perancangan yang mendukung hasil perancangan.
4. Menyusun konsep perancangan arsitektur Museum Seni Tari dengan pendekatan ekspose struktur dan fasad dengan penggabungan teori fraktal.
5. Melakukan simulasi dan analisis dan membandingkan hasil rancangan Museum Seni Tari dengan pendekatan ekspose struktur pada fasad dengan teori fraktal yang selanjutnya merekomendasikannya.

HASIL PERANCANGAN

1. Lokasi Perancangan



Gambar 1. Lokasi Perancangan
Google earth, 2014

Lokasi site berada di Jl. Jendral Sudirman, Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan RUTRK Makassar kecamatan Bontoala, kawasan ini memang dialokasikan untuk daerah pengembangan kawasan cagar budaya, perdagangan dan pemerintahan. Pada RUTRK, kecamatan wajo merupakan kawasan cagar budaya, pendidikan dan pemerintahan yang dapat mewadahi kegiatan museum tari nantinya sebagai sarana pembelajaran. Letaknya berada dipusat Kota Makassar, akses mudah dicapai dengan luas lahan sekitar $\pm 15.482 \text{ m}^2$. Tersedia utilitas kota seperti jaringan air bersih jaringan riol kota dan jaringan listrik PLN Kota Makassar.

2. Konsep Ruang Luar

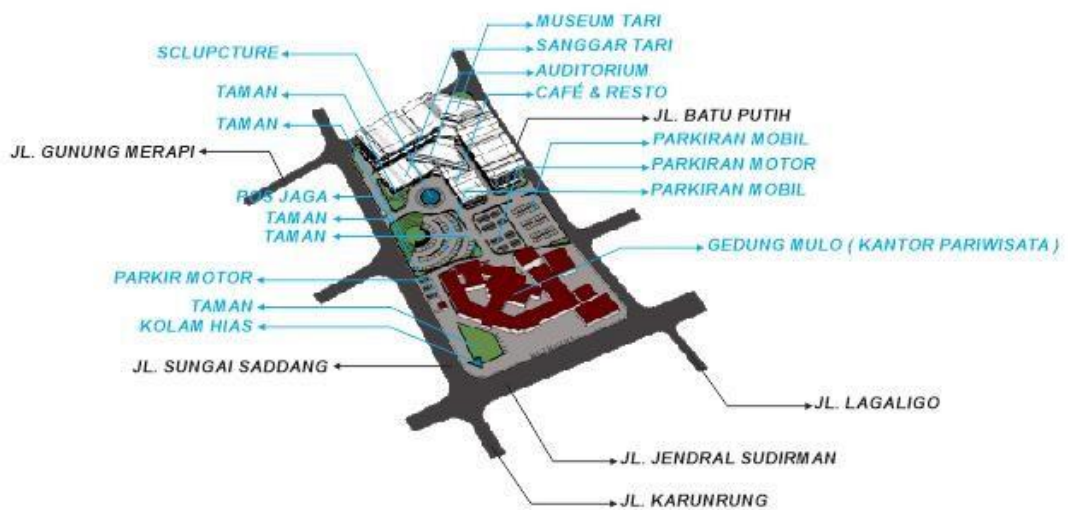
Bentuk massa bangunan disesuaikan dengan tema dan tipologi dari pendekatan fungsi yang ada dalam objek yang akan dirancang. Sesuai dengan tema yang menggunakan fraktal sebagai strategi desain, maka bentuk-bentuk yang digunakan pada bangunan harus menonjolkan karakteristik dari *fraktal*, dimana bentuk tersebut terlihat mengalami pengulangan dengan dimensi yang berbeda-beda. Massa bangunan yang digunakan pada bangunan museum tari ini adalah bangunan bermassa majemuk (banyak), karena kegiatan pada museum tari ini terdapat beberapa macam kegiatan. Kegiatan tersebut berbeda-beda sehingga pembagian zoningnya juga berbeda. Bangunan museum tari ini merupakan bangunan yang bersifat santai sehingga lebih memungkinkan untuk dibentuk massa majemuk (banyak).

Desain tapak dengan arah sirkulasi yang nyaman baik terhadap kendaraan maupun manusia merupakan kelebihan tersendiri dari hasil desain. Letak pintu masuk kendaraan pada area yang aman untuk mengakses masuk ke tapak tersebut. Kendaraan dapat dengan mudah parkir pada bagian depan bangunan yang telah disediakan dan dekat dari bangunan. Bangunan museum berada pada bagian belakang dari bangunan auditorium, sanggar tari dan café. Bangunan sanggar tari sengaja diletakkan pada bagian depan sehingga para pengunjung yang

baru datang dapat menikmati suasana tari dan menjadi ciri khas dari museum tari ini. Penerapan pada selubung bangunan diwujudkan melalui pengolahan bentuk serta penggunaan material yang dapat menunjukkan karakter bangunan sebagai objek perancangan yang mengacu pada konsep bentuk fraktal.

Bangunan ini sengaja dirancang dengan konsep *fraktal*, karena teori fraktal merupakan teori perulangan bentuk baik itu dengan skala yang sama maupun dengan skala yang berbeda. Sedangkan hubungannya dengan museum tari yaitu pada gerakan tari terdapat perulangan gerakan para penari sehingga dapat dikaitkan dengan konsep perulangan bentuk pada fraktal. Dan agar fraktal pada bangunan lebih terlihat, bangunan tersebut ditambahkan pendekatan eksposstruktur pada bangunan. Dari segi pemanfaatan lahan, desain museum telah sesuai dengan standar pemanfaatan lahan sebesar 30% untuk membangun museum dan menyediakan 70% untuk ruang terbuka.

Sudut pandang arah bangunan atau *center point* bangunan museum tari ini mengarah pada gedung putih atau rumah jabatan gubernur. Center point diarahkan ke arah gedung putih atau gubernuran karena agar terdapat kaitan antara bangunan gedung Mulo, gedung Gubernur dan museum tari yang di rancang. Penekanan *fraktal* terlihat pada denah dan bentuk bangunan.

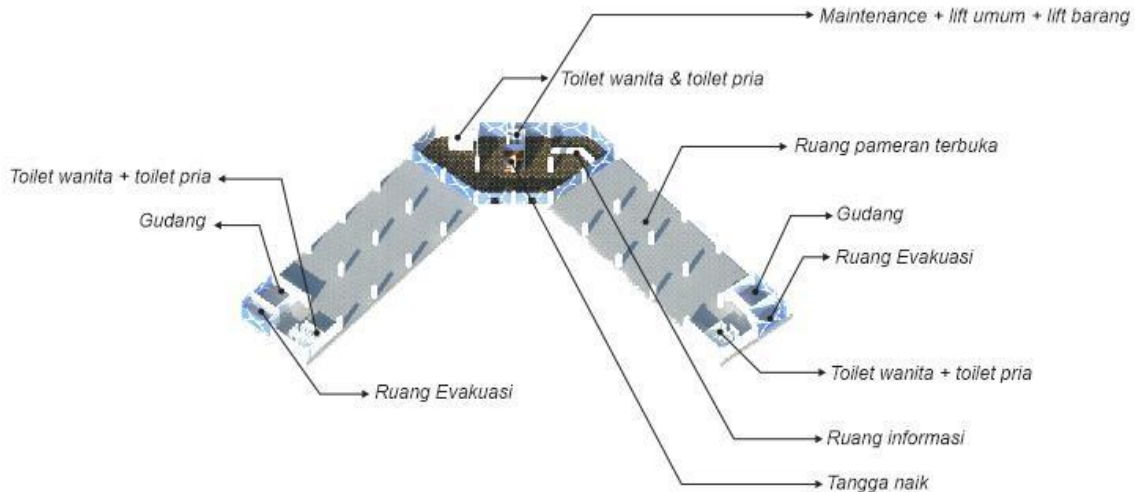


Gambar 3. Konsep Ruang luar
Sumber: Olah Desain, 2014

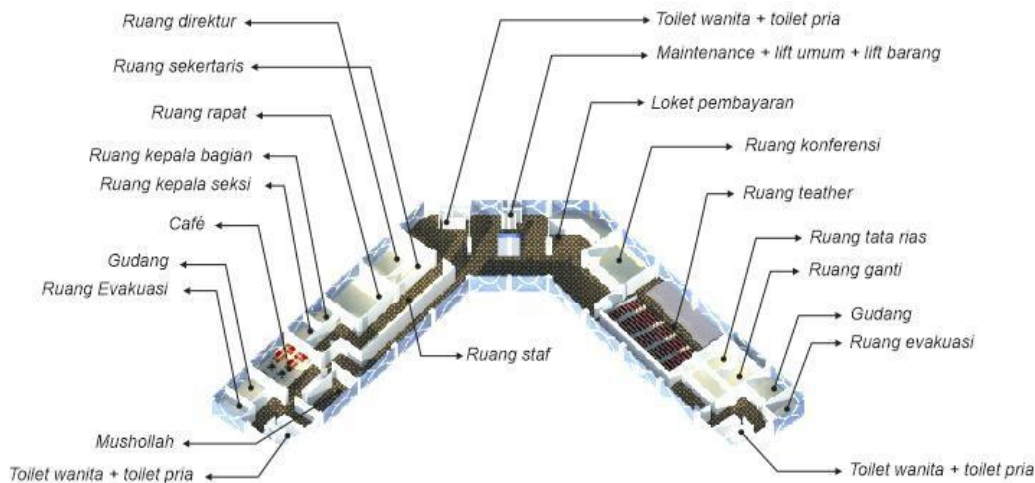
3. Konsep dan Desain Ruang Dalam

Konsep *fractal* pada interior dan eksterior dari bangunan, diaplikasikan dengan penggunaan adanya material-material atau ornamen yang dipasang pada dinding, lantai, dan plafond bangunan. Pada setiap material tersebut terdapat adanya pola-pola atau bentuk-bentuk yang termasuk dalam karakteristik dari fraktal. Seperti yang dikaji pada bangunan Katedral Anagni, lantai katedral dihiasi dengan puluhan mozaik, masing-masing dalam wujud segitiga Sierpinski. Bentuk segitiga Sierpinski yang mengalami pengulangan bentuk pada mozaik tersebut menunjukkan adanya bentuk fraktal.

4. Layout Ruang Dalam



Gambar. 4: Ruang dalam lantail
Sumber: Olah Desain, 2014



Gambar.5.Ruang dalam lantaiIII
Sumber: Olah Desain, 2014

Luas total tapak perancangan 19.000 m², Luas bangunan hasil desain = 5.199 m², Persentase terbangun = $5.199/19.000 \times 100 = 27,36\%$ atau dibulatkan menjadi 30 %. Luas *open space* = $19.000 - 5.199 = 13.801 \text{ m}^2$. Persentase = $13.801 / 19.000 \times 100 = 72,63$ atau dibulatkan menjadi 70 %. Dengan demikian dari segi pemanfaatan lahan, desain museum telah sesuai dengan standar pemanfaatan lahan sebesar 30% untuk membangun museum dan menyediakan 70 % untuk ruang terbuka. Bentuk denah diadopsi dari gedung mulo dan di transformasi ke pencerminan dari denah gedung mulo. Unsur fraktal dari museum tari yaitu pencerminan dari gedung Mulo dan di rotasikan dengan center point ke arah gedung putih sehingga ada keterkaitan antara bangunan sekitar.

1. Analisis filosofi bentuk

Bentuk bangunan terinspirasi dari lekuk tubuh para penari dan juga dari beberapa literatur dari Calatrava yang mengatakan bahwa (Eksplorasi "tarian" mencari sinergi antara tubuh, gerakan dan arsitektur) Kekuatan ruang, tubuh dan gerakan (dalam) tarian. Ada perbedaan mendasar antara pendekatan konsep tari dan arsitektur, dua konsep ini menentukan mobilitas seketika dan imobilitas abadi. Calatrava: "ada penyatuan yang nyata antara gerak dengan tubuh manusia *"human body"* dan merupakan ekspresi yang paling murni dari tubuh yang dapat diberikan oleh tarian. Dalam tarian terjadinya penyatuan antara ruang, emosi dan konsep (koreografer). Dalam musik dan tarian dimana ruang, bentuk, gerakan, kekuatan, feminitas, maskulinitas, kelembutan semuanya bekerja secara utuh.



Gambar 6: Analisis Bentuk
Sumber: Hasil Desain, 2014



Gambar.7.Perspektif bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2015

Bentuk kisi-kisi yang ada pada dinding merupakan konsep dari fraktal dan ekspos struktur. Bentuk lengkungan yang ada pada kisi-kisi merupakan bentuk perulangan bentuk atau fraktal dan kisi-kisi tersebut berfungsi sebagai struktur untuk menopang beban dinding kaca tersebut.



Gambar 8. Tampak depan kawasan
Sumber: Hasil Desain, 2015



Gambar.9: Tampak samping kanan kawasan
Sumber: Hasil Desain, 2015



Gambar.10: Tampak Belakang Kawasan
Sumber: Hasil Desain, 2015



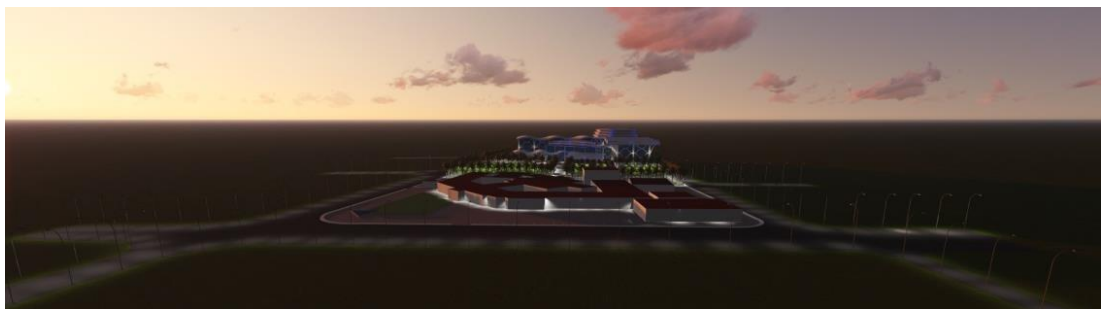
Gambar13: Arah Kedatangan
Sumber: Hasil Desain, 2015



Gambar.14.Parkiran mobil
Sumber: Hasil Desain, 2015



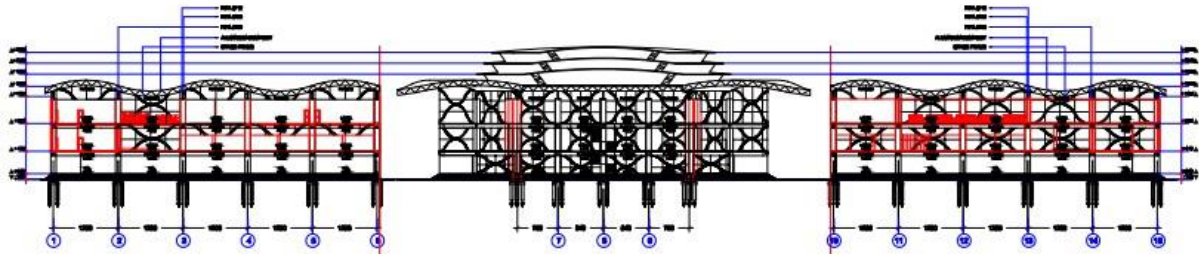
Gambar15.Perspektif taman
Sumber: Hasil Desain, 2015



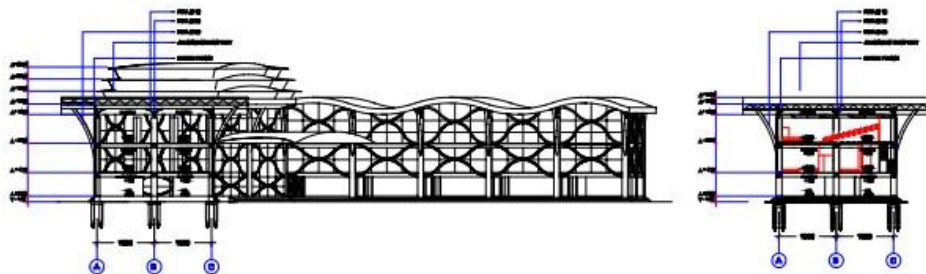
Gambar.11.Tampak samping kiri kawasan
Sumber: Hasil Desain, 2015



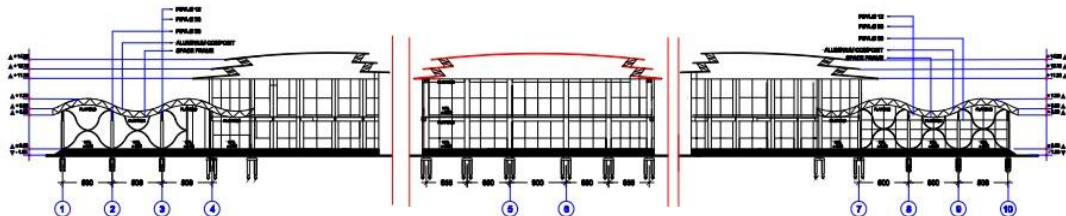
Gambar.12: sirkulasi kendaraan dari arah museum
Sumber: Hasil Desain, 2015



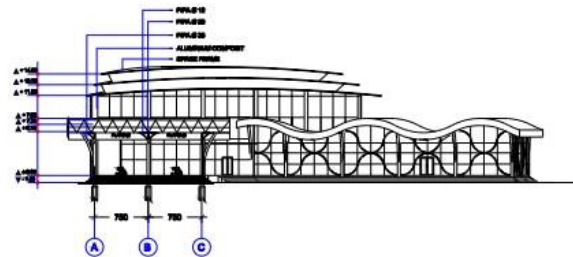
Gambar 16: Potongan A -A Museum
Sumber: Hasil Desain, 2015



Gambar.17: Potongan B -B danpotongan C -C Museum
Sumber: Hasil Desain, 2015



Gambar18: Potongan A -A bangunan sanggar tari+ auditorium+café &resto
Sumber: Hasil Desain, 2015



Gambar.19: Potongan B -B bangunan sanggar tari+ auditorium+café &resto
Sumber: Hasil Desain, 2015

KESIMPULAN

Keberadaan Museum Tari di Makassar sangat diperlukan untuk memperkenalkan budaya yang dimiliki Sulawesi Selatan agar dapat dikenal oleh seluruh mancanegara. Dengan ini diperlukan desain bangunan yang bisa memenuhi kebutuhan. Diperlukan standar serta kebutuhan ruang yang sesuai untuk bangunan Museum seni tari. Agar hasil rancangan ini lebih baik maka penulis menekankan desain ekspos struktur pada fasad dan penggabungannya dengan teori *fractal* sehingga hasil rancangan ini memberikan kesan kesesuaian terhadap *Image* dan fungsi bangunannya sebagai Museum Tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Altshuler, A. dan D. Luberoff (2003). *Mega Projects: The Changing Politics Or Urban Public Investment*. Washington: Brookings Institution Press.
- Badshah, A (1996). *Our Urban Future: New Paradigms for Equity and Sustainability*. London & New Jersey : Zed Books Ltd
- Devas, N. dan C. Rakodi (eds.) (1993). *Managing Fast Growing Cities: New Approaches to Urban Planning and Management in the Developing World*. Essex: Longman Scientific and Technical.
- Davey, K. (1996). *Urban Management: the Challenge of Growth*. Brookfield: Ashgate Publishing Company.
- Department for International Development (DFID). (2003). *Promoting Institutional & Organizational Development: A Source Book of Tools and Techniques*.
- Dillinger, W. (1994). *Decentralization and Its Implications for Urban Service Delivery*. Washington DC: Urban Management Programme
- Eade, D. (1997). *Capacity Building: An Approach to People-Centred Development*. UK and Ireland: Oxfam
- Freire, M. dan R. Stren (eds.) (2001). *The Challenge of Urban Government: Policies and Practices*. Washington: the World Bank.
- Harris, C. (2003). *Private Participation in Infrastructure in Developing Countries: Trends, Impacts, and policy Lessons*. Washington DC: The World Bank
- Inam, A (2002). *Institutional Analysis And Urban Planning: Means Or Ends?*. Working Paper Series: University of Michigan
- Kaplan, R.S dan Norton, D.P. (2004). *Strategy Maps: Converting Intangible Assets into Tangible Outcomes*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press
- Narayan D (1995) *Community Based Development*. Washington: the World Bank.
- OECD.(2000). *Government of the Future*. OECD
- Pieterse, E. (2000). *Participatory Urban Governance: Practical Approaches, Regional Trends and UMP Experiences*. Nairobi Kenya: Urban Management Programme (UMP)
- Romaya, S dan Rakodi, C. (2002). *Building Sustainable Urban Settlements: Approaches and Case Studies in the Developing World*. London: ITDG Publishing
- Schubeler, P. (1996). *Participation and Partnership in Urban Infrastructure Management*. Washington DC: The World Bank
- Singh, K. Steinberg, F. dan von Einsiedel, N. (1996). *Integrated Urban Infrastructure Development In Asia*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing CO.PVT.LTD
- Siregar, E.I.B. (2002). *Preparing Local Government to Involve Private Sector to Establish Public Private partnerships (PPSs) Lessons from Rotterdam Municipality*. Rotterdam: UMC
- Syahbana, J.A. (2003). *Pengelolaan Prasarana Sanitasi Lingkungan oleh Masyarakat di Kampung Kanalsari, Kota Semarang*. Universitas Gadjah Mada: Disertasi
- The World Bank. (2003). *Selecting and Option for Private Sector Participation*. Washington DC: The World Bank
- Van Dijk, M., M. Noordhoek, dan E. Wegelin (eds.) (2002). *Governing Cities: New Institutional Forms in Developing Countries and Transitional Economies*. London: ITDG Publishing.